

BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN
(Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)



Oleh:

Rina Oktafia Putri

NIM: 17300016031

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Rina Oktafia Putri, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM : 17300016031
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2022
Saya yang menyatakan,



Rina Oktafia Putri, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM. 17300016031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi : BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN (Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)
Ditulis oleh : Rina Oktafia Putri
NIM : 1730016031
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 24 Januari 2023

An. Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.
NIP.: 19530727 198303 1 005



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 6 SEPTEMBER 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **RINA OKTAFIA PUTRI** NOMOR INDUK: **1730016031** LAHIR DI **BENGKULU**, TANGGAL **30 OKTOBER 1988**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARI DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-895.**

YOGYAKARTA, 24 JANUARI 2023

**AN. REKTOR /
KETUA SIDANG,**



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA.

NIP.: 19530727 198303 1 005


**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**











KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Rina Oktafia Putri ()
NIM : 1730016031
Judul Disertasi : BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN (Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA. ()
Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D. ()

Anggota : 1. Prof. Dr. Bermawi Munthe, M.A. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Muqowim, M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. ()
(Penguji)
4. Dr. Witriani, S.S., M.Hum. ()
(Penguji)
5. Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. ()
(Penguji)
6. Prof. H. Raihani, M.Ed, Ph.D., BSW., Ph.D. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2023

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,65
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D.
NIP.: 19741214 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)
557978

email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor/Penguji :

Prof. Dr. Bermawi Munthe, MA.

(*B. Munthe*)

Promotor/Penguji :

Dr. Muqowim, M.Ag..

(*Muqowim*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN
(Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)

yang ditulis oleh :
Nama : Rina Oktafia Putri
Nim : 17300016031
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada Senin 6 September 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr, wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, November 2022
Promotor



Prof. Dr. Bermawi Munthe, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN
(Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)**

yang ditulis oleh :
Nama : Rina Oktafia Putri
Nim : 17300016031
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada Senin 6 September 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr, wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, November 2022
Promotor



Dr. Muqowim, M.Ag..

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:


BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN
(Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)

yang ditulis oleh :
Nama : Rina Oktafia Putri
Nim : 17300016031
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada Senin 6 September 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, November 2022

nguji


Prof. Dr. Abdul Munip, S. Ag., M. Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN
(Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)**

yang ditulis oleh :
Nama : Rina Oktafia Putri
Nim : 17300016031
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada Senin 6 September 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr, wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, November 2022
Penguji



Dr. Witriani, S.S., M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr, wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

BAHASA, KEKUASAAN DAN KEKERASAN
(Studi di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu)

yang ditulis oleh :
Nama : Rina Oktafia Putri
Nim : 17300016031
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada Senin 6 September 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, November 2022
Penguji



Dr. Suhadi Cholil

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan kekerasan simbolis dalam lingkup pendidikan dasar yang makin nyata terlihat karena tidak adanya perhatian pemerintah khusus tentang hal ini. Kondisi tersebut paradoks dengan adanya legitimasi atas praktik penggunaan bahasa, dominasi, dan kekuasaan oleh tenaga pendidikan. Pendidik berkeyakinan bahwa unsur penggunaan bahasa, dominasi, dan kekuasaan harus dilakukan karena hal ini yang membedakan dan membatasi relasi antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, posisi peserta didik sebagai objek harus didominasi dalam setiap proses pembelajaran. Kekerasan simbolis selama ini dipahami sebagai upaya pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mendisiplinkan peserta didik. Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan mengapa kekerasan simbolis terjadi di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu; bagaimana bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam disertasi adalah kualitatif dengan subjek penelitian tenaga pendidikan dan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sumber data berasal data primer dan sekunder.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu secara praktiknya menyatakan dengan tegas bahwa penggunaan bahasa dan kekuasaan dapat menimbulkan kekerasan simbolis dalam relasi pendidik dengan peserta didik. Kondisi ini terjadi tidak terlepas dari pengaruh subjek-objek yang berakar dalam lingkaran objektivitas ilmu pengetahuan sehingga kekerasan simbolis tersebut disetujui dan dilanggengkan oleh peserta didik melalui kepatuhan dari cara berpikir dan bertindak. Hal ini didukung oleh legitimasi peraturan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dalam proses pembelajaran dan sistem-budaya yang membingkainya. Hasilnya, kekerasan simbolis menjadi sebuah

legitimasi yang bersifat mapan karena penggunaan kekuasaan dan bahasa pendidik dibingkai oleh kompetensi pengetahuan yang mengidentifikasi adanya perbedaan status dan jarak dalam relasi pendidik dan peserta didik.

Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu tidak terlepas dari pengaruh subjek-objek yang demikian berakar dari perkara objektivitas ilmu pengetahuan. Namun, sebaliknya, kenyataan lain yang ditemukan dari hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu adalah bahwa dengan diberlakukannya kurikulum 2013, kekerasan simbolis juga terjadi terhadap pendidik. Karakter kurikulum 2013 memberikan ruang dan akses peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif. Kondisi ini didukung oleh kapital HAM dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi demikian, dalam setiap pelaksanaan pembelajaran sering terjadi penyimpangan tindakan peserta didik terhadap pendidik. Perubahan ini terjadi karena sistem sosial dan kapital HAM yang mengitari lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Selain itu terjadinya perubahan sosial masyarakat yang mengakibatkan adanya pergeseran nilai

Kata Kunci: Bahasa, Kekuasaan, Kekerasan Simbolis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research was motivated by the problem of symbolic violence in the scope of basic education, which is increasingly evident due to lack of attention paid by the government on this matter. This condition is definitely paradoxical with the legitimacy of teachers in their practice of using language, domination and power. Teachers believe that they are required to exercise elements of language use, domination and power because these distinguish them from and limit their relationship from students. No wonder, there is a currently held belief that students who are positioned as objects must be dominated in every learning process. Thus far, symbolic violence has been widely understood as an effort by teachers to achieve learning objectives and to maintain classroom discipline of students. This research paper aims to explain why symbolic violence occurs in SD 69 (Elementary School) of Bengkulu City and the form of symbolic violence that occurs in the learning process at SD 69 in Bengkulu City. This dissertation used qualitative method by involving education staff and students at SD 69 in Bengkulu City. Data were collected by way of interviews, participatory observation, and documentation. The data were mainly derived from primary and secondary sources.

The findings of the present study show that in practice, SD 69 of Bengkulu City has firmly stated that the use of language and power can lead to symbolic violence in the relationship between teachers and students. This condition occurs inseparable from the strong influence of subjects who have powerful root in the circle of scientific objectivity, which thus makes symbolic violence approved and perpetuated by students through adherence to teachers' ways of thinking and acting. This condition is also supported by the legitimacy and regulation of SD 69 of Bengkulu City in the learning process and the cultural-systems that frame it. As a result, symbolic violence becomes an established legitimacy because the use of power and language of teachers is framed by their competency and

knowledge, which further seek to highlight their different status and gap in the relationship between teachers and students.

SD 69 of Bengkulu City is inseparable from the influence of such subjects and objects who based their dominance in the scientific objectivity. However, throughout the course of educational development, there was contradictory research finding at SD 69 in Bengkulu City. Since the enactment of the 2013 Curriculum, teachers have been exposed to symbolic violence exercised by students. The 2013 curriculum allows more space and access for students to be creative and innovative, which is supported by human rights capital in the learning process. Thus, in every learning process, students often deviate their teachers' explanation. This change occurred because of the human rights and social capital system in SD 69 of Bengkulu City.

Keywords: Language, Power, Symbolic Violence



مستخلص البحث

الدافع وراء هذا البحث هو مشكلة العنف الرمزي في مجال التعليم الابتدائي الذي يتضح من عدم اهتمام الحكومة به. والظروف تتعارض مع شرعية ممارسة أعضاء هيئة التدريس لاستخدام اللغة والسيطرة والسلطة. يعتقد المربون أنه يجب تنفيذ عناصر استخدام اللغة والسيطرة والسلطة لأنها تميز العلاقة بين المعلمين والطلاب وتحددها. وبالتالي يجب التحكم في موقف الطلاب ككائن في عملية التعلم بأكملها. حتى الآن، يُفهم العنف الرمزي على أنه جهود المعلمين لتحقيق أهداف التعلم وتأديب الطلاب. يهدف هذا البحث إلى معرفة أسباب العنف الرمزي في المدرسة الابتدائية الحكومية 69 مدينة بنجكولو؛ وكيف يتم هذا النوع من العنف في عملية التعلم في المدرسة الابتدائية الحكومية 69 مدينة بنجكولو. ويستخدم البحث أسلوباً نوعياً مع موضوعات البحث تتكون من أعضاء هيئة التدريس وطلاب المدرسة الابتدائية الحكومية 69 مدينة بنجكولو. وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات، والملاحظات المشتركة، والتوثيق. ومصدر البيانات يأتي من البيانات الأولية والثانوية.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن تطبيق المدرسة الابتدائية الحكومية 69 مدينة بنجكولو ينص بشكل قاطع على أنه يمكن استخدام اللغة والسلطة أن يؤدي إلى عنف رمزي في العلاقة بين المعلمين والطلاب. وهذه الظروف لا تحدث إلا بشكل لا ينفصل عن تأثير الموضوعات المتجذرة في دائرة الموضوعية العلمية. لذلك يصبح هذا العنف الرمزي يقره الطلاب ويدعمونه من خلال التمسك بأساليب التفكير والتصرف. وكما يتم الدعم لهذا العنف أيضاً من خلال قوانين ولوائح المدرسة الابتدائية الحكومية 69 مدينة بنجكولو في عملية التعلم والنظام

الثقافي الذي يؤطرها. ونتيجة لذلك، يصبح العنف الرمزي شرعية متجذرة لأن استخدام المعلمين للسلطة واللغة مؤطر بالكفاءة العلمية التي تحدد الاختلاف في المكانة والمسافة للعلاقة بين المعلمين والطلاب.

لا تنفصل المدرسة الابتدائية الحكومية 69 مدينة بنجكولو عن تأثير مثل هذا الموضوع والكائن المتجذر في الموضوعية العلمية. بالإضافة إلى ذلك، هناك حقيقة أخرى تم العثور عليها، وهي أنه مع تنفيذ المنهج 2013، قد حدث العنف الرمزي ضد المعلمين. توفر خصائص المنهج 2013 مساحة وإمكانية وصول الطلاب ليكونوا أكثر إبداعا وابتكارا، بحيث تُدعم هذه الظروف برأس مال حقوق الإنسان في عملية التعلم. لذلك، غالبا ما يكون هناك انحراف عن تصرفات الطلاب تجاه المعلمين في عملية التعلم. وهذا التغيير ناتج عن النظام الاجتماعي ورأس مال حقوق الإنسان الذي يحيط جو المدرسة الابتدائية الحكومية 69 مدينة بنجكولو.

الكلمات المفتاحية: اللغة، السلطة، العنف الرمزي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang senantiasa melimpahkan rahmat kasih sayang dan hidayahNya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Bukan hanya sebagai tugas akhir dan syarat menyelesaikan studi doktoral di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, ketertarikan penulis terhadap topik kajian disertasi ini, namun atas dasar kegelisahan akademik penulis setelah banyak membaca karya tulis dan fenomena terkait dengan berbagai masalah kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan khususnya di tingkat pendidikan dasar. Disertasi ini ditulis dalam susunan lima bab, semoga disertasi ini dapat memberikan sumbangsih informasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang tidak banyak diketahui seperti kekerasan simbolik yang beroperasi melalui bahasa dan kekuasaan pada proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Dan hal ini dapat menambah khazanah dinamika akademik bagi para peneliti dan peminat kajian sejenis.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orangtua penulis; Ayahanda Musliadi dan Ibunda Petmawati, atas jasa dan doa dari keduanya, penulis dapat menempuh pendidikan sampai jenjang Doktor (S3). Sukses penulisan disertasi ini tidak lepas dari bantuan dan kontribusi dari rumah akademik Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan seluruh civitas akademika yang ada di UIN Sunan Kalijaga, untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Secara personal maupun kelembagaan, banyak bantuan moril dan materil, berupa kebijakan, bimbingan, arahan, dan motivasi yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Kepada nama-nama dan pejabat di bawah ini, terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada:

1. Prof. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor (S3) Studi Islam, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. Bermawy Munthe, MA., dan Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Promotor yang banyak memberikan spirit, arahan, bimbingan yang sangat berharga bagi penulis.
3. Orang tua tercinta, Musliadi dan Petmawati dan adik saya tersayang Rita Oktafia Putri. Bagi penulis, mereka adalah sumber motivasi dan energi positif selama proses penyelesaian disertasi ini.
4. Suami tercinta, Jamal Hidayat, S.Sos., dengan kebesaran hatinya telah memberikan kesempatan untuk penulis melanjutkan studi ke Jogjakarta dan bersedia untuk berpisah jarak dan waktu. Terima kasih banyak atas gukungan financial, kesabaran cinta dan kasih serta semangatnya.
5. Kolega penulis Bapak Mukti Ali, M.Pd., dan Ibu Laila Sabrina M.Pd., Ibu Dr. Itsla Yunisva Aviva M. Pd., Utari Evy Cahyani, M.Pd. Bagi penulis, mereka bukan hanya sekedar teman akrab, tetapi juga motivator dan pembimbing informal.
6. Para Informan penelitian Ibu Sukinah, S.Pd., Ibu Dahniar, S.Pd., Bapak Ali Shodiqin, S.Ag., Ibu Lesmi Halela, S. Ag., Ibu Mudmaimah, A. Md., Ibu Yurni Sulaya, S.Pd., Ibu Netri, S.Pd., Ibu Fitri Meilandri, S.Pd., Ibu Prihatingsih, S.Pd., Ibu Sutiyah, S.Pd., Ibu Fera S.Pd., Ibu Fatmawati S.Pd., Ibu Susilowati S. Pd.,
7. Teman-teman seperjuanganku di Program Doktor (S3) Prodi Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam angkatan 2017;

Bu Mustiah, Pak Suheri Rangkuti, Pak Eko Sumadi, Pak Nur Sahed, Mu'arif, Pak Azaki Khoirudin, Pak Human Mustajib, Pak Dwi Sularso, Pak Faisal, Bu Evita Yuliatul Wahidah,

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kasih sayang dan ampunan-Nya kepada para insan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses penulisan disertasi ini. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, November 2022
Penulis,

Rina Oktafia Putri, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM. 17300016031



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II PEMIKIRAN TEORETIS PIERRE BOURDIEU MENGENAI KEKERASAN SIMBOLIS (<i>SYMBOLIC VIOLENCE</i>) MELALUI BAHASA DAN KEKUASAAN.....	39
A. Analisis Terjadinya Kekerasan	39
1. Kultur Kekerasan Simbolis dalam Lingkup Pendidikan	39
2. Kekerasan Simbolis: Budaya Dominasi Simbolis Pendidik dan Peserta Didik Melalui Pembelajaran	56

3.	Kurikulum Pendidikan sebagai Mekanisme Terjadinya Kekerasan Simbolis (<i>Symbolic Violence</i>) Melalui Bahasa dan Kekuasaan.....	58
4.	Relasi Pendidikan, Bahasa, dan Kekuasaan Simbolis: Akar dari Kekerasan Simbolis (<i>Symbolic Violence</i>).....	62
B.	Bahasa.....	66
1.	Pierre Bourdieu: Bahasa sebagai Tindakan Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran	66
2.	Menelusuri Relasi Bahasa dalam Pembelajaran	70
3.	Bahasa dan Kekuasaan sebagai Pengendali Sikap dan Pikiran Pelaku Pendidikan	73
C.	Kekuasaan	75
1.	Representasi Kekuasaan Simbolis dalam Lingkup Pendidikan	75
2.	Dominasi Pendidik Melalui Kekuasaan dalam Proses Pembelajaran	82

BAB III SEKOLAH DASAR NEGERI 69 KOTA

BENGLU: ARENA PERJUANGAN SOSIAL..... 89

A.	Deskripsi Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu	89
1.	Sejarah Singkat Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu: Latar Belakang Budaya Kekerasan Simbolis.....	89
2.	Akar dan Faktor-Faktor Terjadinya Budaya Kekerasan Simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.....	97
B.	Menyingkap Situasi dan Kondisi Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu: Sistem dan Struktur.....	117
C.	Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu: Dominasi Simbolis Pendidik dan Peserta Didik Melalui Pembelajaran.....	122

1.	Dominasi Simbolis yang Dilakukan Pendidik.....	122
2.	Dominasi Simbolis yang Dilakukan Peserta Didik	127
D.	Pendidik dan Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu: Objek Kekerasan Simbolis (<i>Symbolic Violence</i>)	131
E.	Representasi Kekerasan Simbolis Melalui Bahasa dan Kekuasaan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu	135
1.	Eufemisasi sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolis (<i>Symbolic Violence</i>).....	135
2.	Sensorisasi sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolis (<i>Symbolic Violence</i>).....	139
BAB IV KEKERASAN SIMBOLIS (<i>SYMBOLIC VIOLENCE</i>) DI SEKOLAH DASAR NEGERI 69 KOTA BENGKULU		143
A.	Bahasa dan Doxa: Pertarungan Simbolis antara Pendidik dan Peserta Didik di Lingkup Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu	143
B.	Peraturan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sebagai Tindakan Kekerasan Simbolis	166
C.	Kekuasaan Simbolis dan Kepemilikan Kapital Pendidik dan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu	183
BAB V PENUTUP		193
A.	Kesimpulan	193
B.	Saran	196
DAFTAR PUSTAKA.....		197
CURRICULUM VITAE		209

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Pengelompokan dari Unsur Objektivisme dan Subjektivisme, 43
- Tabel 2.2 Penjabaran Jenis-Jenis Kapital, 50
- Tabel 2.3 Tipologi Bahasa, 72
- Tabel 3.1 Daftar Kepala Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu, 91
- Tabel 3.2 Penjabaran Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu, 92
- Tabel 3.3 Struktur Kurikulum 2013, 100
- Tabel 3.4 Data Jumlah Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu, 118
- Tabel 3.5 Mekanisme Wujud Eufemisasi, 136
- Tabel 3.6 Mekanisme Wujud Sensorisasi, 139
- Tabel 4.1 Tipologi Bahasa, 160
- Tabel 4.2 Uraian Tipologi Bahasa Pendidik terhadap Peserta Didik, 161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Penyatuan dari Objektivisme dan Subjektivisme, 44
- Gambar 2.2 Dialektis Gabungan Beberapa Elemen dalam Struktur Sosial, 44
- Gambar 2.3 Siklus Mekanisme Terjadinya Kekerasan Simbolis, 56
- Gambar 2.4 Dialektika Kapital dan Kapital Lain yang Memengaruhi yang Menghadirkan Kekuasaan Simbolik, 80
- Gambar 3.1 Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu Tahun Akademik 2018/2019, 95
- Gambar 3.2 Akar Kekerasan Simbolis di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu, 99
- Gambar 4.1 Proses Berjalannya Keefektifan Penggunaan Bahasa, 156
- Gambar 4.2 Pertarungan Simbolis antara Pendidik dan Peserta Didik, 164
- Gambar 4.3 Struktur Mekanisme Terjadinya Kekerasan Simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu, 182
- Gambar 4.4 Strategi Kekuasaan Simbolis, 185
- Gambar 4.5 Pertukaran Kapital, 188
- Gambar 4.6 Reproduksi dan Hubungan Kepemilikan Kapital oleh Pelaku Sosial, 190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melacak tesis tentang sekolah yang *taken for granted* sebagai sebuah tempat yang paling aman setelah rumah. Situasi ini tampak dari luar aman, terkendali, dan tanpa adanya protes apa pun. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Hal ini senada dengan konsep pendidikan Islam bahwa faktor utama dalam pembelajaran diperlukan berbagai kompetensi untuk mewujudkan suasana belajar berbasis Al-Qur'an, yaitu a) *Qaulan Sadiidan* Q.S. Al-Ahzab [33]: 70–71; b) *Qoulan Ma'rufan* Q.S. An-Nisa' [4]: 5; c) *Qoulan Maesuuran* Q.S. Al-Isro [17]: 28; d) *Qoulan Layyinan* Q.S. Thaha [20]: 44; e) *Qoulan Kariiman* Q.S. Al-Isro [17]: 23.

Namun, pernyataan di atas tidak berjalan sesuai dengan realitas yang sebenarnya dan hal ini harus diperiksa kembali. Diketahui bahwa proses pendidikan cukup kental dengan imposisi arbitrasi budaya dengan tiga bentuk, yaitu a) pendidikan yang membaur (*diffuse education*), b) pendidikan keluarga, c) pendidikan institusional. Ketiga elemen tersebut tanpa disadari bekerja dan berjalan melalui struktur relasi kekuasaan dan dominasi simbolis yang menguat melalui

¹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 31.

penggunaan bahasa yang kemudian menimbulkan tindakan kekerasan.²

Kondisi tersebut kemudian diperjelas oleh temuan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Pada kegiatan prapenelitian, peneliti mendapatkan struktur kekuasaan dan bahasa yang menimbulkan kekerasan simbolis dari pendidik terhadap peserta didik maupun sebaliknya dalam proses pembelajaran sebagai berikut. Pertama, peserta didik adalah individu yang inferior dibandingkan pendidik (sebagai subordinat dalam pembelajaran). Kedua, pendidik adalah pemegang kontrol peserta didik dalam pembelajaran. Ketiga, diam memperhatikan pendidik adalah cara terbaik belajar. Keempat, melakukan kesalahan merupakan hal tabu bagi peserta didik sehingga harus diberi sanksi. Kelima, ketaatan dan kepatuhan pada peraturan adalah penentu keberhasilan pada proses pembelajaran. Keenam, terdapat perbedaan kemampuan laki-laki dan wanita dalam belajar. Ketujuh, peserta didik adalah individu yang belum mandiri dan belum mampu bertanggung jawab. Kedelapan, peserta didik harus melayani pendidik selama pembelajaran.³

Hal ini dilihat dari peserta didik sebagai individu (agen) tidak diberikan ruang kesadaran atas kemampuan kemandirian dan kuasa untuk menjadi individu seutuhnya. Sebagai akibatnya, hal ini menimbulkan permasalahan berupa tindakan kekerasan, terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan kekuasaan dari setiap proses pelaksanaan pendidikan di sekolah.⁴ Sekolah sebagaimana yang diketahui adalah sebagai wadah bertemunya berbagai tingkatan kelas sosial yang sering kali mempertunjukkan sekat-sekat dan batasan. Konteks demikian mengakibatkan terbentuknya kontestasi untuk mencapai posisi sosial tertentu yang

² Iskandar Zulkarnain, "Pendidikan Indonesia: Dari Hegemoni dan Kuasa Pengetahuan ke Pendangkalan Kemanusiaan," *Jurnal Society* 1, no. 1 (2013): 56–63.

³ Observasi prapenelitian pada tanggal 25 September 2018 di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

⁴ Tamsil Muis, "Tindakan Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya)," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 72.

mengisyaratkan akan sebuah perebutan dominasi dan kekuasaan melalui penggunaan bahasa.

Kehadiran sekolah sebagai ruang publik yang semestinya berorientasi pada publik ditemukan justru berpihak pada kelompok tertentu atas kepentingan tertentu karena ditopang oleh penggunaan bahasa dan kekuasaan. Dengan demikian, secara tidak langsung kondisi ini menimbulkan persaingan dan perjuangan dalam setiap interaksi sosial yang menghadirkan pemenang dan dibalik hal tersebut tidak terlepas dari potensi terjadinya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

Sebagaimana yang diketahui, kekerasan dimaknai sebagai sebuah tindakan aktor atau kelompok yang didorong oleh kebutuhan biologis dan diperluas oleh peran struktur yang bersifat mapan.⁵ Secara umum, konsepsi mengenai kekerasan dibagi dalam tiga tahap pengertian. Pertama, kekerasan dipandang sebagai tindakan individu atau kelompok. Kedua, kekerasan dipandang sebagai produk dari struktur. Ketiga, kekerasan dipandang sebagai jejaring antara individu dan struktur.⁶

Kondisi ini dikaitkan dengan pendidikan dan kekerasan yang mengesampingkan proses pembebasan individu dan merupakan suatu hal paradoksal sehingga menyisakan ironi dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan satu sisi posisi pendidikan sebagai tempat daya upaya peserta didik untuk dapat merealisasikan diri dan mengantarkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan dan keberadaban. Namun, pada sisi yang lain, kehadiran sekolah menjadi wadah dan membuka peluang terjadinya kekerasan secara terus-menerus, terutama kekerasan simbolis yang tidak disadari.

Beroperasinya kekerasan simbolis di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya bersifat nirsadar dan laten. Mekanisme kekerasan simbolis ini menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan sebagai sebuah bentuk kekerasan oleh

⁵ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 728.

⁶ *Ibid.*, 30.

pihak yang menjadi sasaran (peserta didik) kekerasan.⁷ Dengan cara menyembunyikan kekerasan tersebut, diharapkan kekerasan simbolis tersebut justru diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar.⁸ Hal kewajaran tersebut menjadikan situasi dan kondisi sekolah tidak terlepas dari berbagai tindakan kekerasan simbolis dalam setiap proses pembelajaran.

Terbukti dari masalah yang muncul pada saat penggunaan bahasa dan kekuasaan pada proses pembelajaran. Dalam realitasnya, peserta didik dipaksa untuk menerima materi pelajaran secara monoton yang bersifat tidak kritis dalam setiap prosesnya.⁹ Sebagai salah satu contoh yang ditemukan di lapangan, penggunaan bahasa dan kekuasaan yang tidak baik digunakan pendidik pada saat mau menjelaskan materi pelajaran, seperti “Semuanya, Perhatikan! Pasang telinga kalian dengan baik-baik dan lihat ke depan”. Pada tuturan bahasa tersebut, pendidik mengendalikan peserta didik dengan menggunakan “perhatikan”, “pasang telinga”, dan “lihat ke depan” dengan suara membentak.¹⁰

Penggunaan bahasa tersebut dipilih pendidik untuk menarik perhatian peserta didik supaya terfokus dan memperhatikan pada penjelasan materi pelajaran. Kondisi ini secara tidak langsung disebabkan oleh adanya pemaksaan struktural pembelajaran di lingkup sekolah. Dengan demikian, penggunaan bahasa pendidik bukan hanya dilihat dari segi teks kebahasaan terhadap peserta didik. Akan tetapi, lebih dari itu adalah konteks untuk tujuan dan praktik pembelajaran yang melibatkan representasi bahasa dan kekuasaan sehingga menghadirkan tindakan kekerasan yang tidak disadari oleh pendidik. Selain itu, representasi bahasa dan kekuasaan pendidik tidak hanya digunakan sebagai sarana mengekspresikan individualitas atau

⁷ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 39.

⁸ Suna Riela Rusdiarti, “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan.” *Edisi Khusus Pierre Bourdieu*, No. 11-12 tahun ke-52, 2003.

⁹ Dasma Alfriani Damanik, “Kekerasan dalam Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 80.

¹⁰ Observasi prapenelitian pada tanggal 20 September 2018 di Sekolah Dasar Negeri 9 Kota Bengkulu.

menyampaikan pesan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai sarana memenangkan tujuan dari setiap proses pembelajaran.

Kondisi tersebut secara tidak langsung kemudian menimbulkan dampak terhadap peserta didik, seperti terbelenggunya kebebasan berpikir, daya kreativitas, serta kesadaran kritis karena tidak mendapatkan tempat untuk tumbuh yang sebenarnya, walaupun perubahan kurikulum telah dilakukan. Sebagaimana yang diketahui, fenomena penggunaan bahasa sebagai instrumen dari praktik kekuasaan dapat dilihat dan diamati dengan penggunaan bahasa yang tidak dimaknai tentang suatu hal yang netral, yang dapat mentransmisikan dan menghadirkan realitas seperti keadaan sebenarnya. Akan tetapi, bahasa sudah bermuatan kekuasaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa merupakan kegiatan membujuk, memengaruhi, mendebat, menyanggah, mempertahankan, dan mereaksi orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pierre Bourdieu, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen tindakan dan kekuasaan.¹¹ Hal senada disampaikan juga oleh Marsana dalam wacana kekuasaan bahwa relasi yang terbangun dalam lingkup pendidikan sebagai hubungan interaksi sosial yang tidak seimbang, yang eksploitatif, dan represif.¹² Dengan demikian, “kekuasaan” menjadi simbol keberadaan (eksistensi) manusia.¹³

Pernyataan tersebut berkaitan erat dengan proses dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kondisi ini dapat dilihat dari keberadaan peserta didik yang dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan sistem dan struktur sekolah tanpa mempertimbangkan peserta didik sebagai subjek rasional yang menjadi faktor utama dalam penyebaran dan penerapan pengetahuan.¹⁴ Uraian tersebut tergambar dari temuan penelitian Nur Cholifah Diyah yang menjelaskan bahwa

¹¹ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 171.

¹² Windhu Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 88.

¹³ Redi Panuju, *Relasi Kuasa Negara Media Massa Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 183.

¹⁴ Damanik, “Kekerasan dalam Pendidikan,” 81.

hadirnya pendidikan tengah masyarakat seharusnya melayani kebutuhan, perkembangan manusia untuk kedamaian, dan kesejahteraan. Namun, dalam proses dan praktiknya, pendidikan tidak terlepas dari kekerasan.¹⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kenyataan ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan kekuasaan pendidik pada saat menyampaikan materi pembelajaran di kelas.¹⁶ Kondisi ini dipertegas oleh Bourdieu bahwa terdapat keterkaitan antara bahasa dan kekuasaan untuk membentuk realitas.¹⁷ Atas hal tersebut secara tidak langsung, penggunaan bahasa dan kekuasaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menghasilkan realitas pembelajaran yang tidak kritis bagi peserta didik dalam menerima dan mengaktualisasikan proses dari setiap materi pembelajaran yang sesungguhnya.¹⁸ Hal ini sebagaimana telah disampaikan sebelumnya oleh Dasman bahwa selama ini pelaksanaan dan proses pendidikan terjebak pada satu sisi. Sisi ini dapat dilihat dari keberadaan peserta didik yang dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan struktur yang bersifat mapan di lingkungan sekolah, seperti peraturan sekolah, kebijakan sekolah, dan kurikulum sekolah yang baku.¹⁹

Kondisi ini secara langsung mengabaikan peserta didik sebagai subjek dan sebagai agen pembelajar yang mempunyai sifat rasional serta sikap kritis terhadap sesuatu apa pun yang mereka terima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama ini proses pendidikan bersifat sentralistik, monolog, dan kaku yang mengesampingkan kemampuan atau kompetensi dan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Kondisi tersebut menimbulkan

¹⁵ Nur Cholifa Maulut Diyah dan Ali Imron, "Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)," *Jurnal Paradigma* 4, no. 3 (2016): 1–12.

¹⁶ Hamzah dan Kurnia Ningsih, "Praktek Kekuasaan dan Dominasi Guru di dalam Kelas Ditinjau dari Struktur Wacana Pedagogik Pembelajaran Bahasa Inggris," *Lingua Didaktika* 9, no. 1 (2015): 23.

¹⁷ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1995), 66.

¹⁸ Damanik, "Kekerasan dalam Pendidikan," 80

¹⁹ *Ibid.*, 81.

permasalahan yang begitu kompleks dan kontraktual dalam relasi pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah.

Sudah diketahui bahwa salah satu tujuan program pendidikan diselenggarakan adalah sebagai wadah pembelajaran untuk menemukan berbagai macam solusi untuk mengatasi permasalahan yang dapat timbul pada kemudian hari.²⁰ Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, secara transparan, guru tidak pernah menyakiti melalui fisik. Akan tetapi, penggunaan bahasa yang tidak representatif dan kuasa guru terhadap peserta didik menimbulkan rasa tidak suka, kecewa, dan marah. Sebagai contoh, “Kamu semua bodoh, hal seperti ini aja kamu ngk tau dan tidak bisa menjawab”. “Apakah yang saya alami ini adalah bentuk kekerasan?”

Pertanyaan ini muncul pada saat peneliti melakukan prapenelitian dan menjadi hal yang mendasar bagi peneliti untuk mengungkapkan mekanisme yang terselubung dari proses penggunaan bahasa dan kekuasaan yang menimbulkan kekerasan simbolis, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Menurut pengamatan peneliti sementara, dalam setiap proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, penggunaan bahasa dan kekuasaan dapat menimbulkan kekerasan simbolis yang cukup aplikatif untuk memaparkan ketimpangan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang interaksinya cenderung linear. Diakui ataupun tidak diakui, relasi dan komunikasi pendidik dan peserta didik dibangun melalui interaksi kekerasan simbolis yang tidak disadari antara keduanya.

Selanjutnya, dari interaksi dan relasi yang timpang tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat fenomena yang unik pada prapenelitian ini, yaitu terjadinya pergeseran nilai. Pergeseran ini dilihat dari kekerasan yang dilakukan tidak lagi oleh pendidik terhadap peserta didik, tetapi sebaliknya, yaitu peserta didik terhadap pendidik. Permasalahan ini muncul ke permukaan karena adanya keikutsertaan Indonesia atas penandatanganan konvensi PBB untuk hak-hak anak. Pada pasal ke-37 dinyatakan bahwa “Negara menjamin tak seorang

²⁰ Imron Fauzi, “Dinamika Kekerasan antara Guru dan Siswa: Studi Fenomenologi tentang Resistensi antara Perlindungan Guru dan Perlindungan Anak,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 158–187.

anak pun boleh mendapatkan siksaan atau kekejaman lainnya”.²¹ Selain itu adanya perubahan dan perkembangan zaman yang menggiring terjadinya pola perilaku peserta didik. Dari pernyataan tersebut, terdapat makna yang memungkinkan terjadinya pergeseran dan mendorong peserta didik untuk berani melakukan kekerasan simbolis terhadap pendidik.

Selanjutnya, realitas ini ditambah dengan berubahnya nilai-nilai etika moral yang mulai berkurang yang disebabkan oleh 1) kedudukan pendidik makin merosot dan disepelekan; 2) hubungan dan penghormatan peserta didik terhadap pendidik makin menurun; 3) kepatuhan peserta didik terhadap pendidik mengalami erosi; 4) harga karya makin menurun.²²

Kondisi tersebut sesuai dengan proses pada awal penelitian. Peneliti menguraikan penemuan bentuk kekerasan simbolis yang dilakukan oleh peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Sebagai contoh adalah penuturan bahasa peserta didik terhadap pendidik yang mengisyaratkan protes atas ketidaksukaan mereka terhadap perintah yang diberikan oleh guru. Adapun penuturan bahasa yang digunakan peserta didik adalah “Sedikit-sedikit tugas, di sekolah nulis tugas, di rumah juga nulis tugas. Kami ini capek bu, jangan seperti itulah”.²³ Rangkaian penggunaan bahasa yang digunakan oleh peserta didik tersebut sebagai salah satu respons agresif dan frustrasi mereka atas protes pembelajaran yang monoton dan sentralistik.²⁴

Ditambah adanya perubahan dan pergeseran budaya dan sosial yang terjadi saat ini. Selanjutnya, ditemukan data dari republika.co.id yang memaparkan bahwa pada tahun 2018 di salah satu sekolah daerah Sampang, Madura, seorang peserta didik telah melakukan kekerasan terhadap pendidik. Hal ini terjadi sebab pelaku terbawa emosi pada saat ditegur oleh pendidiknya dengan cara mencolek pipi

²¹ *Ibid.*, 175.

²² *Ibid.*, 169.

²³ Observasi prapenelitian pada tanggal 25 September 2018 di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

²⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas V dan VI pada tanggal 25 September 2018 di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu

pelaku dengan cat warna.²⁵ Dari gambaran di atas, peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah perilaku orang tua yang sering membela anak di kelas dan di depan teman-temannya tanpa mempertanyakan penyebab dari mereka mendapatkan teguran dari pendidik sehingga menyebabkan perasaan tidak bersalah dari diri peserta didik.

Selanjutnya, kekerasan yang terjadi di sekolah merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat sehingga melegalkan timbulnya sikap *instant solution* (jalan pintas) dan sifat pragmatis pelaku sosial. Selain itu, juga terjadinya akumulasi dari proses kekerasan simbolis yang dirasakan peserta didik, seperti bentuk pendisiplinan dan peraturan dengan ancaman, berimbas kepada kekerasan terhadap pendidik.

Pierre Bourdieu²⁶ mengamati bahwa struktur kelas yang tidak seimbang dalam formasi sosial masyarakat merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, kekerasan simbolis bukanlah peristiwa yang hadir secara tiba-tiba, tetapi memiliki hubungan dengan lingkungan sosial lain pada masa sebelumnya, baik dalam keluarga, lingkungan pertemanan, maupun jenjang sekolah sebelumnya.

Tanpa disadari, bentuk kekerasan simbolis ini sering ditemukan dan tumbuh subur di dalam sistem pendidikan di Indonesia dan terpolarisasi. Salah satu alasannya, dalam sistem pendidikan terdapat

²⁵ Elba Damhuri, "Mengapa Ada Siswa Brutal kepada Guru?" *Republika.co.id*, 5 Februari 2018, diakses 25 Agustus 2019, <https://www.republika.co.id/berita/p3mv8b440/mengapa-ada-siswa-brutal-kepada-guru>.

²⁶ Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog yang mencurahkan perhatian yang sangat besar pada masalah pendidikan, yang dikaitkan dengan masalah kelas dan budaya, yang kemudian menyebabkan terjadinya reproduksi sosial. Bourdieu adalah intelektual yang aktif terlibat dalam gerakan-gerakan sosial dan politik. Ia memberontak dan melawan mekanisme-mekanisme dominasi sosial dan membela kelompok-kelompok terpinggirkan dan tertindas. Bourdieu dikenal para pendidik atas penjelasannya mengenai bagaimana kelompok sosial yang terdidik menggunakan modal kebudayaan (*cultural capital*) sebagai strategi untuk mempertahankan atau mendapatkan status dan kehormatan dalam masyarakat. Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah*, 30.

relasi sosial yang timpang dan hal tersebut tidak tampak karena terdapat sistem dan struktur baku di sekolah dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, Nanang menguraikan bahwa kekerasan simbolis dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya yang seolah-olah menjadi mekanisme yang dilegalkan.²⁷ Kekerasan simbolis merupakan kekerasan tidak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan berbeda dari bentuk-bentuk kontrol langsung dan sering menjadi sasaran perhatian sosiologi.²⁸ Dari beberapa persoalan dan uraian tersebut, semuanya menjadi dasar dan bahan perhatian bagi peneliti untuk menelusuri lebih jauh terkait penggunaan bahasa dan kekuasaan yang menimbulkan kekerasan simbolis di sekolah, terkhusus pada tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu, peneliti ingin mengungkapkan representasi penggunaan bahasa, kekuasaan, dan kekerasan yang digunakan pelaku pendidikan.

Selain itu, alasan penggunaan teori ini bagi peneliti memiliki karakteristik khas yang bertujuan untuk mempertanyakan dan membongkar kembali kondisi yang selama ini justru dianggap sudah mapan dan tidak perlu dipertanyakan di lingkungan pendidikan pada khususnya. Menurut peneliti, tawaran teori Pierre Bourdieu menjadi menarik ketika konsep-konsep kuncinya, yaitu bahasa, kekuasaan, habitus, kapital, dan arena, bisa digunakan untuk menyingkap peran dominasi pelaku sosial yang ada di lingkup pendidikan.²⁹ Isi teori ini berisikan intersubjektivitas dalam sebuah skema habitus dan arena yang digunakan dalam membongkar bentuk-bentuk dominasi yang tidak adil.³⁰

²⁷ *Ibid.*, 38.

²⁸ Dewi Suryanti, “Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur,” *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* 4, no. 2 (2016): 197–211.

²⁹ Marianus Muharli Mua, “Pelajar Papua dalam Kuasa Simbolik (Studi terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMK Negeri 1 Obaa, MAPPI, Papua),” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 2 (2017): 121–138.

³⁰ Hanifah Nida’uljanah dan Muhammad Ridwan, “Bahasa dan Habitus Kelas dalam Buku *Al-Arabiyah Bayna Yadaik Jilid 2*,” *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 1 (2017): 66.

Dari beberapa uraian dan problematika di atas, beriringan dengan beberapa kegelisahan akademik peneliti. Pertama, pada proses tingkat pendidikan dasar, salah satu upaya pengembangan karakter peserta didik adalah sesuai dengan tahap perkembangannya untuk hidup lebih baik yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan sehingga terbentuk kepribadian yang sempurna. Namun, hal yang ditemui tidak sesuai dan relevan seperti serangkaian pengetahuan teoretis, abstrak, dan jauh dari lingkungan anak sehari-hari yang dialami oleh anak.

Selanjutnya, iklim pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar merupakan aktivitas yang menyenangkan penuh dengan kesenangan, kehangatan, dan juga perhatian. Akan tetapi, realitas menggambarkan jenjang pendidikan dasar justru tidak “bersih” dari tindakan kekerasan simbolis yang tidak disadari oleh pendidik dan peserta didik. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa tindakan kekerasan simbolis banyak terjadi pada tingkat pendidikan dasar. Ironisnya, sebagian pendidik tidak menyadari atau merasakan bahwa perilaku dalam berinteraksi dengan peserta didik mencerminkan kekerasan simbolis dibalik penggunaan bahasa dan kekuasaan.

Kedua, penggunaan bahasa dan kekuasaan merupakan sebuah struktur dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, kedua elemen tersebut sering dilegitimasi dan memberikan kesan berlebihan akan hegemoni pendidik terhadap peserta didik ketika harapan pendidik tidak sesuai dengan yang diharapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, tindakan kekerasan yang terjadi dalam proses pendidikan tidak terlepas dari pengaruh pola relasi subjek-objek yang terbangun dalam ranah ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai kapital intelektual oleh pendidik.

Hal selanjutnya ditambah dengan adanya muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif. Hal ini menyebabkan berkurangnya nilai dari proses humanisasi dalam pendidikan. Keempat, bahasa dan kekuasaan secara tidak langsung sering menimbulkan kekerasan simbolis dan hal ini tentunya akan memicu tindakan kekerasan yang lebih konkret, yaitu kekerasan fisik.

Kelima, peraturan sekolah secara tidak langsung lebih mementingkan kelas menengah ke atas karena budaya sekolah lebih sesuai dengan habitus yang dimiliki oleh kelas sosial tersebut. Hal tersebut menimbulkan hubungan yang tidak seimbang karena setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku, serta kapital yang berbeda. Keenam, lingkungan sekolah lebih sering dipromosikan tentang pendidikan untuk melaksanakan kontrol sosial (sosial kontrol) daripada pendidikan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik.

Dengan demikian, dari rangkaian di atas, terlihat jelas arah dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu membongkar penggunaan bahasa, kekuasaan yang dapat menimbulkan kekerasan di sekolah, dengan berbagai sebab dan akibat yang timbul dari relasi yang terjalin di antara pendidik dan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan utama, yaitu

1. Untuk mengetahui mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu,
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari disertasi ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan teoretis dalam mengisi kebaruan, khususnya dalam mengembangkan penggunaan bahasa yang lebih baik dan

representatif terhadap peserta didik sesuai masa perkembangan mereka pada proses pembelajaran.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menyadarkan kepada semua pelaku pendidikan untuk memilih bahasa dan kekuasaan yang lebih tepat terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memberikan peningkatan kualitas penggunaan bahasa dan kekuasaan pendidik sehingga menumbuhkan minat belajar peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Karya refleksi maupun kajian penelitian yang mencoba mengaitkan penggunaan bahasa, kekuasaan, dan kekerasan simbolis, khususnya pada proses tingkatan pendidikan dasar, masih belum banyak dilakukan. Kebanyakan para ahli dan pemerhati pendidikan masih melakukan kajian yang bersifat metode, pengaruh, dan strategi yang hasilnya bersifat evaluatif dan lebih ke arah teknis. Satu hal penting yang belum sepenuhnya tergali dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah bagaimana proses dari penggunaan bahasa, kekuasaan, dan kekerasan simbolis yang terjadi dalam ruang lingkup sekolah dasar yang dibingkai dalam sistem sosial-budaya yang telah mapan.

Pierre Bourdieu dalam perspektif sosiologi budaya menjelaskan bahwa berakar dari budaya yang mempunyai sifat dasar sewenang-wenang (*cultural arbitrary*).³¹ Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa topik yang terkait dengan penelitian ini dengan variabel bahasa, kekuasaan, dan kekerasan simbolis, baik dalam bentuk buku, disertasi, maupun artikel jurnal yang terbit sepuluh tahun terakhir.

Pertama, Rahardjo dalam disertasinya “Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif

³¹ Basilica Dyah Putranti, “Kekerasan Simbolik terhadap Istri dalam Perspektif Budaya Jawa: Studi di Kampung Urban Yogyakarta,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2, no. 2 (2007): 66.

Hermeneutika Gadamerian”³² membahas mengenai penggunaan bahasa dan kekuasaan yang berkaitan dalam bidang politik. Dalam disertasi tersebut, Rahardjo memaparkan bahwa Abdurrahman Wahid memahami kekuasaan dalam dua makna, yaitu kewenangan sebagai presiden dan yang kedua karismanya sebagai tokoh Nahdlatul Ulama. Keberlangsungan kekuasaan seorang pejabat publik ditopang oleh praktik berbahasa dan berwacana.

Lebih lanjut, Rahardjo menjelaskan bahwa dalam struktur politik elite bersaing, penggunaan bahasa tidak lagi berfungsi memantapkan hubungan sosial sebagaimana digambarkan oleh sosiologi linguistik konvensional, tetapi lebih menekankan peranti untuk memenangkan persaingan politik. Dalam perjalanannya, bahasa dan kekuasaan sebagai peranti legitimasi kekuasaan yang ditujukan terhadap masyarakat penafsir yang berlawanan kepentingan justru bisa berbalik menjadi “senjata makan tuan” karena akan diolah masyarakat penafsirnya sehingga tampak menjadi penipuan melalui bahasa.

Kedua, tulisan Nanang Martono berjudul “Dominasi Kekuasaan dalam Pendidikan: Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan”.³³ Tulisan tersebut membahas bahwa kekuasaan merupakan unsur dalam pendidikan yang eksistensinya dapat bersifat nyata maupun tidak nyata, dapat disadari maupun tidak disadari. Kekuasaan mewujudkan tujuannya dengan berbagai cara. Bourdieu menyebut kekuasaan bergerak melalui simbol-simbol sosial yang kemudian ia menyebutnya sebagai kekuasaan simbolis. Kekuasaan ini menggerakkan dan menjiwai proses pendidikan secara halus. Sulit bagi individu mengenali mekanisme kerja kekuasaan yang sebenarnya ada di sekitar mereka.

Bahkan, melalui kekuasaan simbolis, setiap individu hampir tidak menyadari bahwa dirinya sedang menjadi objek kekuasaan. Bagi

³² Mudjia Rahardjo, “Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian,” *Disertasi* (Universitas Airlangga, 2005).

³³ Nanang Martono, “Dominasi Kekuasaan dalam Pendidikan: Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan,” *Jurnal Interaksi* 8, no. 1 (2014): 28.

Bourdieu, sekolah merupakan tempat yang strategis bagi kelas dominan untuk melakukan kekerasan simbolis ini. Mereka melakukannya dengan berbagai cara: melalui gaya hidup yang disosialisasikan di sekolah dan melalui materi pelajaran di sekolah yang lebih banyak menghadirkan habitus kelas dominan daripada habitus kelas bawah. Kelas dominan menggunakan sekolah sebagai tempat melanggengkan kekuasaan dan mempertahankan posisinya.

Pada sisi yang lain, Foucault tidak secara eksplisit menyebutkan siapa pihak yang berkuasa dan siapa yang dikuasai.³⁴ Pada intinya, Foucault menyatakan bahwa siapa pun dapat memiliki kekuasaan karena kekuasaan bersifat “dapat dipindahkan”. Dalam pendidikan, kekuasaan bekerja menggunakan wacana yang muncul dalam wujud nyata melalui berbagai regulasi negara, misalnya wacana kurikulum dan penilaian. Kekuasaan juga dapat muncul dalam mekanisme pengawasan terhadap individu di sekolah secara langsung maupun tersembunyi. Standarisasi dalam pendidikan juga merupakan wujud kekuasaan yang mampu membedakan setiap individu dalam beberapa kategori.

Ketiga, tulisan Umar Kamahi berjudul “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”. Dalam penelitiannya, Umar menyimpulkan praktik penundukan biasanya dilakukan dengan cara-cara yang tidak mudah ditangkap jika hanya menyelidiki pada sumber penundukan yang berasal dari kekuasaan atributif. Bentuk-bentuk penundukan sebagai wujud praktik kekuasaan jauh lebih kompleks dan rumit. Cara-cara negatif dan kasatmata tidak akan membuat dominasi menjadi mapan dan bertahan, tetapi dengan memanipulasi keinginan-keinginan, ideologi, dan hasrat sulit dapat membangkitkan rasa mawas diri seseorang sehingga penundukan dan eksploitasi terasa sebagai kenikmatan dan candu.³⁵

Tulisan Suna Riela Rusdiarti yang berjudul “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan” mencoba memaparkan

³⁴ Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/ Pengetahuan*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), 150.

³⁵ Umar Kamahi, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik,” *Jurnal Al-Khitabah* 3, no. 1 (2017): 117–133.

pertarungan di dalam jagat berita televisi antara CNN dan Al-Jazira. Pertarungan tersebut mungkin merupakan salah satu contoh yang mudah dipahami untuk menggambarkan bahwa bahasa sebagai praktik sosial menentukan pasar pembentukan opini dunia melalui media televisi. Posisi semacam ini memberikan legitimasi dan kekuasaan kepada seseorang atau kelompok untuk memberi nama kelompok mereka. Lebih jelas, Rusdiarti menyampaikan setiap ujaran atau bahasa yang disampaikan oleh pelaku sosial, disadari atau tidak disadari, merupakan diskursus yang merepresentasikan siapa dirinya.

36

Selanjutnya, Zahri Nasution dalam tulisannya “Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan” menjelaskan bahwa salah satu sistem isyarat yang paling penting bagi manusia adalah bahasa. Bahasa merupakan kekuatan (*language is power*) dan sangat berperan dalam mencapai tujuan nasional maupun internasional suatu bangsa. Penggunaan bahasa secara superintensif, termasuk di dalamnya penyalahgunaan (*abuse*) bahasa dengan berbagai aspeknya, begitu menonjol dalam dunia politik di Indonesia. Pada era globalisasi pasar dan informasi dewasa ini, sulitlah membayangkan adanya forum atau panggung komunikasi politis yang bebas dari pengaruh pasar ataupun negara.³⁷

Produk pertarungan dan rekayasa politik telah menimbulkan suatu struktur kekuasaan yang lebih menekankan peran eksekutif yang lebih besar daripada lembaga legislatif atau yudikatif. Beberapa distorsi bahasa dalam komunikasi politik adalah bahasa sebagai topeng, sebagai proyek lupa, sebagai representasi, dan sebagai ideologi. Bahasa yang terdistorsi ini digunakan antara lain agar kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa tetap dapat bertahan. Ketersediaan ruang publik akan dapat efektif untuk memunculkan wacana tandingan apabila diimbangi dengan perubahan struktural

³⁶ Rusdiarti, “Bahasa, Pertarungan Simbolik.”

³⁷ Zahri Nasution, “Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan,” *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 1 (2007): 445.

dalam masyarakat, terutama menyangkut hubungan antara elite dan massa.

Pembahasan tentang bahasa, masyarakat, dan kekuasaan terlihat dari buku Linda Thomas dan Shan Wareing.³⁸ Dalam tulisan tersebut, konsep kekuasaan sering kali ditunjukkan lewat bahasa dan bahkan kekuasaan juga diterapkan atau dilaksanakan lewat bahasa. Penggunaan bahasa tidak hanya di ruang publik saja, tetapi lebih dari itu, di mana ada interaksi di sana terjadi pola bahasa dan kekuasaan. Bahasa sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok sosial yang dominan. Hal ini biasanya terjadi karena orang-orang kelompok sosial yang dominan memegang kendali terhadap dunia, baik itu politik maupun hukum, serta sekaligus memiliki perusahaan-perusahaan media internasional atau memiliki pengaruh besar lainnya.

Dari hasil penelusuran dan telaah atas beberapa kajian pustaka, didapatkan titik temu dan peneliti mengambil benang merah dengan kajian penelitian sebelumnya. Pertama, kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan bahasa dan kekuasaan dalam berbagai bidang, seperti politik, pendidikan, hukum, dan bidang lainnya. Kedua, perbedaan pada landasan filosofis adalah fungsionalisasi penggunaan bahasa dan kekuasaan yang menghasilkan kekerasan simbolis dalam lingkup pendidikan pada tingkat pendidikan dasar.

Selanjutnya, dari beberapa paparan kajian pustaka di atas, terdapat sisi kebaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penggunaan bahasa dan kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh pendidik, tetapi juga dimiliki oleh peserta didik. Dalam setiap prosesnya, kekerasan simbolis tidak dapat dihindari karena hal ini didukung oleh perlindungan hukum negara dan mempunyai hak yang sama, walaupun relasi yang terjalin terlihat timpang dalam pelaksanaan pendidikan.

E. Kerangka Teori

Fokus penggunaan teori pada penelitian ini adalah bagaimana proses untuk mengatasi oposisi palsu di antara objektivisme dan

³⁸ Linda Thomas dan Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

subjektivisme, khususnya dalam proses pendidikan. Upaya untuk menyatukan objektivitas dengan subjektivitas adalah dengan mengembangkan pendekatan yang disebut dengan strukturalisme genetik. Dalam hal ini, strukturalisme genetik dipahami sebagai analisis struktur objek yang tidak dapat dipisahkan dari asal-usul struktur mental individu (agen) sebagai produk penyatuan struktur sosial yang mengelilinginya. Untuk itu, disertasi ini kemudian menguraikan peranan agen yang ditentukan dengan melihat asal-usul struktur dan seberapa pengaruhnya komponen yang ada di struktur tersebut dalam proses sosial budaya seorang agen.

Struktur ini meliputi proses pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Beberapa konsep yang ditawarkan Bourdieu, seperti konsep habitus, arena, kapital, dan hubungan dialektis antara konsep tersebut, berada di dalam pikiran agen dan arena di luar pikiran mereka. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan hubungan individu sebagai agen, yaitu satu unit analisis dan elemen kreatif dalam proses sosial. Artinya, agen bukan hanya seorang individu pasif yang patuh atau taat dan mengafirmasi struktur objektifnya, melainkan juga mampu melakukan agensi, yakni dengan struktur subjektifnya seorang agen mampu memengaruhi struktur objektifnya.³⁹

Hal ini berkaitan dengan struktur pendidikan dalam proses pembelajaran sehingga setiap waktu mengalami perubahan sehingga terjadinya gesekan yang kemudian menimbulkan kekerasan. Menurut Pierre Bourdieu, kondisi ini terjadi akibat pengalihan suatu kondisi sosial ke kondisi yang diharapkan oleh individu sebagai agen tertentu.

“Constructing the notion of habitus as a system acquired dispositions functioning on the practical level as categories of perception and assessment or as classificatory principles as well as being the organizing principle of action meant

³⁹ Kukuh Yudha Karnanta, “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu,” *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013): 10.

*constituting the social agent in his true role as the practical operator of the construction of the objects.*⁴⁰

Pandangan teori Pierre Bourdieu di atas mengandaikan suatu hubungan individu sebagai agen, yaitu peserta didik, dengan berjalannya proses pendidikan. Indikator pengetahuan agen berawal dari struktur yang mengelilinginya yang kemudian dijadikan sebagai elemen yang paling menentukan realitas di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Dalam hal ini, Bourdieu menyatakan bahwa antara struktur dan agen memiliki relasi yang tidak terpisahkan.⁴¹ Tujuan ini memberikan perhatian pada struktur objektif dan subjektif Bourdieu untuk mengembalikan dunia sosial yang hilang dari diri seorang agen.⁴² Berdasarkan hal tersebut, itu membuka cakrawala dalam menganalisis individu sebagai agen yang memberi sumbangan yang khas dalam tindakan sosial, khususnya dalam proses pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

1. Tindakan Sosial Agen sebagai Habitus

Pemikiran teori Pierre Bourdieu berawal dari upaya untuk mengaktifkan subjektivitas individu sebagai agen dalam lapangan penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan habitus yang dipahami sebagai dasar tindakan dari kepribadian seorang agen. Proses pembentukan dan fungsinya habitus seperti lingkaran yang tidak diketahui ujung pangkalnya. Sebagaimana yang diketahui, habitus sebagai seperangkat skema (tatanan) memungkinkan agen menghasilkan keberpihakan pada praktik yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Hal ini sejenis dengan “improvisasi yang teratur”, sepotong frasa yang berawal dari rumusan dan tema puisi lisan yang dikaji oleh Albert Lord.⁴³ Selanjutnya,

⁴⁰ Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays towards a Reflexive Sociology*, terj. Matthew Adamson (Cambridge, UK: Polity Press, 1990), 13.

⁴¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 2008), 26.

⁴² Mohammad Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu,” *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 95.

⁴³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Sosial, 2001), 179.

habitus diindikasikan sebagai skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual dari suatu benda dalam realitas sosial. Dalam hal ini, Bourdieu menganggap bahwa realitas sosial sebagai tipologi ruang dengan berbagai macam arena di dalamnya, seperti politik, seni, hiburan, akademik, agama, dan filsafat.⁴⁴ Selanjutnya, skema tersebut membentuk struktur kognitif yang memberi kerangka acuan sebuah tindakan seorang agen di dalam setiap proses kehidupan mereka.

Dengan demikian, habitus mencakup beberapa pengetahuan dan pengalaman individu tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunianya.⁴⁵ Sederhananya, habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk melalui pengalaman agen dalam jaringan yang berada dalam ruangan sosial, seperti halnya makan, minum, dan berbicara. Jadi, dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasikan dan menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan. Dalam hal ini, konsep pokok habitus adalah disposisi watak yang mengacu pada dominasi tertentu yang sudah dianggap konsensus.⁴⁶ Oleh karena itu, konsep habitus disebut sebagai hasil pembelajaran atau pendidikan yang diperoleh melalui komunitas masyarakat secara konsensus sejak kecil. Dalam artian lebih luas, habitus merupakan sebuah hasil pembelajaran melalui pengasuhan aktivitas bermain dan belajar yang dilakukan tanpa disadari dan tampil sebagai sesuatu hal yang wajar sehingga akan kelihatan alamiah atau berasal dari sananya.

Pada tahap ini, habitus dipandang sebagai sistem disposisi yang dapat memengaruhi seorang agen dalam kehidupan sosialnya. Artinya, habitus mempunyai pola determinisme yang menduduki setiap individu dalam ruang tertentu. Dengan demikian, habitus menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan sebagai promotor dalam mengombinasikan disposisi sebagai sikap untuk melahirkan sebuah tindakan baru. Selanjutnya, dalam penelitian ini, disposisi

⁴⁴ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern*, ed. terbaru, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 584.

⁴⁵ Pierre Bourdieu dkk. (eds.), *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory* (New York: ST. Martin's Press, 1990), 6.

⁴⁶ Adib, "Agen dan Struktur."

habitus dipresentasikan oleh agen adalah tindakan pengetahuan dalam proses pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Namun demikian, habitus juga mengalami perubahan, baik melalui waktu satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, konstruksi yang dikonstruksikan habitus bisa mengalami proses peralihan dari satu dominasi nilai ke nilai lain.⁴⁷

2. Praktik Bahasa dan Kekuasaan dalam Arena

Jika ditelusuri, perjumpaan bahasa dan kekuasaan dimulai setelah kaum *post*-strukturalisme, seperti Jurgen Habermas, Jean Baudrillard, Antonio Gramsci, dan Michel Foucault, menegaskan bahwa betapa pentingnya relasi antara bahasa dan kekuasaan. Lebih lanjut, kaum strukturalisme melihat bahasa dari sisi fungsi (*language in use*). Artinya, bahasa tidak hanya dilihat dari segi objek, tetapi juga dilihat dari fungsinya dalam komunikasi dan dalam kehidupan sosial dan budaya. Bahasa membentuk suatu ikatan sosial melalui interaksi dan saling memengaruhi penggunaannya.⁴⁸

Praktik bahasa merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai kode-kode tertentu, aturan, dan konvensi dalam berbahasa. Selanjutnya, dalam pandangan Pierre Bourdieu, bahasa merupakan sebagai praktik dengan aturan-aturan yang tidak disadari.⁴⁹ Dalam kaitannya dengan kekuasaan, setiap bahasa memiliki makna dan tujuan. Artinya, bahasa merupakan kekuasaan yang beroperasi melalui arena di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

Bahasa dan kekuasaan diperoleh melalui familieritas dari keluarga dan sekolah yang secara tidak langsung memproduksi kompetensi seorang agen. Pierre Bourdieu menyampaikan bahwa bahasa sebagai “*The value of the utterance depends on the relation of power is concretely established between the speakers linguistic*

⁴⁷ Jeffery Everett, “Organizational Research and the Praxeology of Pierre Bourdieu,” *Organizational Research Methods* 5, no. 1 (2002): 65.

⁴⁸ Nasution, “Bahasa sebagai Alat Komunikasi.”

⁴⁹ Ivan Snook, *Bahasa, Kebenaran, Dan Kekuasaan: Ministerium Bourdieu*, 2005.11

competences”.⁵⁰ Dari hal tersebut, dapat diartikan bahwa bahasa merupakan bagian dari cara hidup seorang agen dalam pertarungan arena sosial. Praktik bahasa dan kekuasaan tersimpan kecenderungan untuk mendominasi yang tidak lepas dari penggunaan kapital linguistik. Oleh karena itu, bahasa berperan penting untuk mendefinisikan suatu kelompok dalam arena yang memberi otoritas bagi pelaku sosial serta menghadirkan kekuasaan untuk berbicara atas nama kelompok tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kurniawan yang menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari kepentingan dan afiliasi pada kelompok atau golongan.⁵¹

Dari hal tersebut, praktik bahasa melahirkan kekerasan simbolis sebagai sebuah mekanisme sosial untuk mereproduksi kekuasaan. Dalam proses pembelajaran, bahasa digunakan untuk melegitimasi kebenaran. Bahasa dikatakan sebagai alat untuk mengatur pengetahuan manusia sehingga ia selalu bekerja secara aktif. Di dalam bahasa tersembunyi dominasi simbolis serta struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini dilihat dari penggunaan bahasa direpresentasikan oleh agen yang mencerminkan kelas sosial. Praktik bahasa merupakan nafas utama dari komunikasi yang juga merupakan rangkaian dari simbol, baik itu verbal maupun nonverbal.

Ferdinand De Saussure menjelaskan bahwa bahasa sebagai ciri pembeda yang sangat menonjol karena dengan representasi bahasa, setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai satu kesatuan yang berbeda dari kelompok lainnya.⁵² Atas suatu hal yang berbeda tersebut melahirkan kekerasan simbolis yang tidak disadari dan diketahui oleh pelaku sosial. Dalam praktiknya, bahasa merupakan faktor determinan dalam alam berpikir individu, termasuk pendidik yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran dalam upaya mempertahankan kekuasaan. Lebih lanjut, Suharyo mengatakan bahwa praktik kekuasaan, pengendalian tuturan dilakukan oleh

⁵⁰ Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, 67.

⁵¹ Nasution, “Bahasa sebagai Alat Komunikasi.”

⁵² Edy Junaedy Syaf, “Pertarungan Simbol Identitas Etnis sebagai Komunikasi Politik dalam Pilkada Kota Makassar,” *Jurnal Komunikasi* 6, no. 2 (2017): 217.

pendidik yang ditunjukkan dengan banyaknya berbicara dalam proses pembelajaran, baik secara kualitas segmental dan suprasegmental.⁵³ Secara keseluruhan, pendidik banyak merepresentasikan bahasa yang membuat peserta didik terdominasi oleh pendidik.

Atas hal tersebut, bahasa dalam realitasnya memiliki kelemahan yang ditimbulkan oleh individu dan kelemahan yang timbul dari diri bahasa itu sendiri. Di antara kelemahan dari bahasa adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa sebagai sistem simbol ternyata tidak bisa mengungkapkan seluruh realitas yang ada di dunia ini.
- b. Bahasa ketika digunakan oleh individu sering kali memiliki kecenderungan emosional dan tidak terarah.
- c. Sering dijumpai ungkapan bahasa dimanipulasi demi kepentingan tertentu.
- d. Suatu ungkapan bahasa sering dijumpai menimbulkan arti ganda, karena tidak semua ungkapan bahasa mampu melukiskan satu arti.
- e. Ungkapan bahasa sering juga menimbulkan banyak arti yang sama.
- f. Bahasa tidak selamanya mampu memberikan respons seperti selama ini dianggap sebagian besar orang bahwa ungkapan-ungkapan bahasa yang dilontarkan akan senantiasa memberikan respons sesuai dengan keinginan si pemakai.
- g. Banyak orang beranggapan bahwa setiap kata yang diungkapkan itu *me-refer* atau mengacu pada suatu objek yang konkret, empiris, dan dapat dibuktikan secara empiris.⁵⁴

3. Doxa sebagai Legitimasi dalam Konteks Pendidikan

Konsep doxa muncul dalam karya Bourdieu sebagai bagian dari studi etnografinya, yaitu tentang sebuah tatanan alam masyarakat

⁵³ Asrianti, "Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas di Sekolah Menengah Pertama," *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 14–24.

⁵⁴ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 32.

tradisional di mana “apa yang esensial tidak perlu dikatakan karena ia datang tanpa mengatakan”, di mana “sebuah tradisi itu diam, paling tidak tentang dirinya sendiri sebagai tradisi”.⁵⁵ Doxa diketahui mengacu pada pengetahuan intuitif yang dibentuk oleh pengalaman, predisposisi fisik yang tidak disadari, dan predisposisi relasional. Dengan kata lain, doxa mengacu pada opini dan persepsi bersama, tetapi tidak dipertanyakan atau dimediasi lagi yang kemudian menentukan sikap dan praktik agen dalam arena yang kemudian terinternalisasi melalui habitus. Doxa disebutkan sebagai seperangkat keyakinan fundamental yang tidak perlu ditegaskan dalam bentuk dogma yang eksplisit dan sadar diri.⁵⁶ Dari doxa menimbulkan kekerasan simbolis dengan bentuknya berbeda-beda. Hal ini terjadi karena konsep doxa memberikan peluang relasi kuasa yang arbiter secara sosial dan kondisi ini terjadi secara terus-menerus tanpa disadari. Doxa diakui sebagai legitimasi karena mendapatkan pengakuan oleh pelaku sosial.

Dalam hal ini, Haryatmoko menjelaskan bahwa doxa yang menjadi akar dari kekerasan simbolis terperantai melalui bahasa, simbol, dan representasi. Dalam konteks pendidikan, keberadaan doxa dapat diperoleh melalui proses inkalkulasi atau proses penanaman yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi tersebut terkait dengan perantara doxa yang berupa bahasa. Proses inkalkulasi tersebut berjalan secara terus-menerus di dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh adalah pengetahuan, pemahaman, keterampilan, bahasa tubuh pendidik, nilai, dan ideologi diajarkan melalui bahasa.

Konsep doxa dalam lingkungan pendidikan merupakan hal yang penting karena doxa menentukan stabilitas dari struktur sosial objektif. Melalui struktur sosial objektif inilah, doxa diproduksi dan mereproduksi dirinya sendiri dalam persepsi dan praktik agen sosial atau habitus. Dalam hal ini, doxa mengambil bentuk sebagai kekuasaan simbolis yang dimediasi oleh berbagai bentuk modal yang terakumulasi. Kondisi ini dilihat dari kekuatan fisik yang eksplisit

⁵⁵ Michael Grenfell (ed.), *Pierre Bourdieu: Key Concepts* (New York: Routledge, 2008), 115.

⁵⁶ *Ibid.*, 115.

digantikan oleh kebiasaan sosial, mekanisme, diferensiasi, asumsi, kekuatan “alami”, dan legitimasi yang tersirat. Doxa adalah bentuk kekuasaan simbolis. Pelaku pendidikan yang diatur oleh doxa tidak mempertanyakan legitimasi dari doxa itu sendiri dan legitimasi dari orang yang menerapkan doxa itu. Dalam lingkup pendidikan, doxa mengambil bentuk sebagai kepatuhan tanpa syarat tentang suatu “aturan” yang tidak disadari oleh agen sosial yang memiliki habitus.

Keberadaan doxa hadir dalam berbagai wujud yang tersembunyi karena doxa terkait dengan habitus dan struktur kekuasaan dari lingkup pendidikan yang secara relatif otonom. Ketika pelaku pendidikan tidak menyadari bekerjanya doxa, ketidaksadarannya itu memperkuat kembali diskursus dan aspek-aspek representatif dari doxa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian adalah membongkar serta mengungkapkan mekanisme yang terselubung dari proses penggunaan bahasa dan kekuasaan yang dapat menimbulkan kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Sesuai dengan fokus permasalahan serta tujuan tersebut, jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, Moleong menjelaskan bahwa tujuan utama bentuk penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, bahasa, dan kekuasaan, secara holistik dan dengan deskripsi kata-kata yang dirangkai dengan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁷

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci dengan menyusun beberapa pertanyaan melalui pertanyaan secara langsung kepada

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), 9.

orang-orang yang mengetahui.⁵⁸ Hal ini berupa (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

Selanjutnya, penggunaan dalam pendekatan kualitatif adalah untuk menemukan determinan dari penggunaan bahasa dan kekuasaan yang menimbulkan kekerasan simbolis. Dari hal tersebut diketahui bagaimana hubungan dan bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Cara yang dilakukan adalah dengan mengajukan sebuah instrumen angket penelitian kepada 38 guru sebagai pendidik di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan 5 orang peserta didik dari setiap perwakilan kelas di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Adapun alasan pengambilan sampel 5 orang peserta didik dari setiap kelas, menurut peneliti, didasarkan atas pertimbangan subjektif peneliti atas keterwakilan mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan memiliki kesamaan dalam populasi untuk penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan membongkar secara faktual dan akurat tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Hasilnya kemudian dideskripsikan secara analitik sehingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan dari bulan November 2018 s.d. bulan Desember 2019 dengan mengambil lokasi Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu di Jl. WR. Supratman Kelurahan Kandang Limun, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pengamatan peneliti bahwa dalam setiap proses pembelajaran di sekolah tersebut

⁵⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 179.

selalu terjadi tindakan kekerasan simbolis yang beroperasi melalui penggunaan bahasa dan kekuasaan.

Hal ini berjalan tanpa pengetahuan dari pendidik tentang mekanisme yang terselubung dari proses terjadinya kekerasan simbolis. Kondisi ini terbentuk karena tingginya tuntutan kurikulum 2013 untuk membentuk sikap, perilaku, dan kognitif peserta didik sehingga mengakibatkan guru selaku pendidik melakukan kekerasan simbolis yang tidak disadari guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini disusun agar pelaksanaannya terarah dan sistematis. Menurut Moleong, ada empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan penelitian sebagai berikut.⁵⁹

a. Tahap Pralaksanaan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan dengan mencari subjek sebagai narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selama proses survei ini, peneliti melakukan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian serta mencari data dan informasi terkait penggunaan bahasa dan kekuasaan yang dapat menimbulkan kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi sebagai pendukung penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pralaksanaan dilakukan peneliti selama bulan November–Desember 2018.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam hal ini, peneliti memasuki lebih dalam dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data secara menyeluruh. Tahap ini dilaksanakan selama bulan

⁵⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

Februari–Juli 2019. Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1) Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer yang dihimpun melalui beberapa teknik adalah mengenai tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

2) Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, disertasi, tesis, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal ini, Burhan menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang dibutuhkan yang diperoleh dari literatur, jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya atau data-data yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁰

c. Tahap Analisis Data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori yang telah dipersiapkan. Tahap analisis data dilakukan selama bulan Agustus–September 2019.

⁶⁰ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenada Kencana Group, 2005), 122.

d. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti berusaha melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan selama bulan Februari–Desember 2019.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian diambil dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁶¹ Data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum objek penelitian, meliputi 1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan 2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶² Penelitian ini menggunakan dua sumber data.

1) Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁶³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Kepala Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sebagai pejabat yang berkaitan langsung dengan kebijakan dan bertanggung jawab sepenuhnya mengenai kondisi sekolah yang terdiri dari 1 orang.
- b) Dewan guru Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran atau yang terlibat dalam arena pendidikan sehingga dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman tentang

⁶¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 2002), 129.

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2007), 93.

penggunaan bahasa dan kekuasaan yang dapat menimbulkan kekerasan simbolis dalam proses pembelajaran yang terdiri dari 38 orang. Pada setiap tingkat kelas terdiri dari 4 orang pendidik. Kelas 1 terdiri dari kelas 1A, 1B, 1C, dan 1 D dan begitu juga dengan seterusnya. Selebihnya adalah tenaga kependidikan di sekolah tersebut.

- c) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menerima langsung dampak kekerasan simbolis yang terdiri dari 706 orang dan diambil beberapa sampel dari setiap kelas.
- 2) Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁶⁴ Adapun yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁶⁵ Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena teknik penarikan sampel ini dianggap akan lebih representatif, baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.⁶⁶ Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, sumber data yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 300.

⁶⁵ *Ibid.*, 311.

⁶⁶ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan* (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), 81.

di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Selanjutnya, syarat lainnya sebagai sumber data atau informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c) Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d) Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁶⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, yang dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan bagaimana (2) bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu, di antaranya kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi, yang dilakukan dalam sebuah percakapan secara berhadapan atau bisa pula melalui

⁶⁷ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 59–60.

telepon yang terjadi pada jangka waktu tertentu.⁶⁸ Adapun informan dalam penelitian adalah guru dan kepala sekolah dengan total informan sebanyak 38 orang dan siswa sebanyak 5 orang dari setiap perwakilan setiap kelas.

Dalam hal ini, wawancara dilakukan secara mendalam. Maksudnya adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶⁹ Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran yang faktual dan konkret tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Dalam konteks ini, peneliti juga menggunakan alat bantu *tape recorder*, kamera foto, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

b. Observasi Partisipatif

Observasi adalah “penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung”.⁷⁰ Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipatif adalah “peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”.⁷¹ Observasi partisipasi ini dilakukan sejak penelitian ini dimulai, lebih tepatnya ketika proposal digarap oleh peneliti dan peneliti terlibat langsung dalam setiap kegiatan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Dengan demikian, dalam teknik pengumpulan data

⁶⁸ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 113.

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 122.

⁷⁰ Sofian Efendi dan Chris Manning, *Prinsip-Prinsip Analisa Data: Metode Penelitian Survey* (Jakarta: Tema Baru, 1999), 91.

⁷¹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, 310.

melalui observasi partisipatif, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

Menurut Sugiyono, dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁷² Observasi partisipan dalam penelitian ini menggunakan jenis partisipasi moderat. Artinya, “dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti sebagai orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya”.⁷³ Dengan demikian, dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan bagaimana (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “penelitian menyelidiki benda-benda tertulis dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, leger, agenda, dan sebagainya”.⁷⁴ Sehubungan dengan penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah dokumen tentang profil Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu tentang data guru dan peserta didik, sarana pembelajaran, kurikulum, dan data lainnya yang diperlukan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan langkah-langkah penelitian kualitatif dibagi ke dalam tiga tahap.

⁷² Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 124.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 312.

⁷⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 188.

a. Reduksi Data

Tahapan ini adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif. Data yang disajikan dalam penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi, apabila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.⁷⁵

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dalam penelitian ini, pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan secara gamblang gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan, yaitu tentang (1) mengapa terjadi kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolis yang terjadi dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Penyajian data tersebut diurutkan sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang disajikan tersebut, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, kemudian disimpulkan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

d. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁶ Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷⁷ Adapun menurut Sugiyono, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁸ Untuk itu, keabsahan data dilakukan dengan cara

⁷⁶ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, 178.

⁷⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 29.

⁷⁸ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, 373.

- 1) membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara;
- 2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan;
- 3) membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Tujuan ingin diketahui dari perbandingan ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan), bukan titik temu atau kesamaannya, sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini akan ditulis dalam enam bab dan masing-masing bab akan dibahas ke dalam subbab secara sistematis sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan dan manfaat penelitian, d) kajian pustaka, e) kerangka teori, f) metode penelitian, dan g) sistematika pembahasan.

Bab kedua akan dibahas kerangka teoretis pemikiran Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolis. Subbab ini terdiri dari, *pertama*, analisis terjadinya kekerasan simbolis. Pembahasan ini akan meliputi 1) kultur kekerasan simbolis dalam lingkup pendidikan; 2) kekerasan simbolis: budaya dominasi simbolis pendidik dan peserta didik melalui pembelajaran; 3) kurikulum pendidikan sebagai mekanisme terjadinya kekerasan simbolis (*symbolic violence*) melalui bahasa dan kekuasaan; 4) relasi pendidikan, bahasa, dan kekuasaan simbolis: akar dari kekerasan simbolis. Subbab *kedua* membahas tentang bahasa, meliputi 1) Pierre Bourdieu: bahasa sebagai tindakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran; 2) menelusuri relasi bahasa dalam pembelajaran; 3) bahasa dan kekuasaan sebagai pengendali sikap dan pikiran pelaku pendidikan. Subbab *ketiga* membahas tentang kekuasaan, meliputi 1) representasi kekuasaan simbolis dalam

lingkup pendidikan dan 2) dominasi pendidik melalui kekuasaan dalam proses pembelajaran.

Bab ketiga akan dibahas relevansi bahasa dengan kekuasaan dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sebagai arena perjuangan sosial. Pembahasan ini terdiri dari subbab. Subbab *pertama* meliputi a) deskripsi Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Dalam subbab pertama ini akan dibahas 1) sejarah singkat Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sebagai latar belakang budaya kekerasan simbolis dan 2) akar dan faktor terjadinya budaya kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Subbab *kedua* menyingkap situasi dan kondisi proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu: sistem dan struktur. Subbab *ketiga* membahas penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dengan fokus pada dominasi simbolis guru dan peserta didik melalui pembelajaran. Subbab *keempat* membahas guru dan peserta didik Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dengan fokus pada objek kekerasan simbolis (*symbolic violence*). Subbab *kelima* membahas representasi kekerasan simbolis melalui bahasa dan kekuasaan di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

Bab keempat akan dibahas tentang kekerasan simbolis di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dengan perincian beberapa subbab. Subbab *pertama* membahas tentang bahasa dan doxa: pertarungan simbolis antara guru dan peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Subbab *kedua* membahas tentang peraturan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sebagai tindakan kekerasan simbolis: proses, tindakan, dan hasil. Subbab *ketiga* membahas kekuasaan simbolis dan kepemilikan kapital guru dan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

Bab kelima adalah penutup berupa kesimpulan dan rekomendasi penelitian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pemikiran kritis peneliti atas fenomena penggunaan bahasa dan kekuasaan pendidik yang menimbulkan terjadinya kekerasan simbolis di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Kondisi ini bersifat representasional berupa tanda-tanda pernyataan, tulisan, sikap, dan tingkah laku yang diungkapkan oleh pelaku pendidikan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Setelah melakukan berbagai pengamatan secara langsung dan menguraikannya melalui pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

Kekerasan simbolis merupakan realitas yang tidak terelakkan dalam proses pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Awal mula persoalan ini muncul karena adalah adanya praktik hukuman yang berlebihan dan mengurung kebebasan peserta didik melalui penggunaan bahasa dan kekuasaan. Hubungan atau keterkaitan secara abstrak atas penggunaan bahasa dan kekuasaan menimbulkan kekerasan simbolis di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu yang tanpa disadari pendidik atas ketidaktahuan mereka tentang kekerasan simbolis.

Fenomena ini terjadi karena adanya perbedaan jarak dan status pengetahuan dalam relasi pendidik dan peserta didik. Ketidakseimbangan pengetahuan tentang penerapan kurikulum 2013 menjadi salah satu penyebab kekuasaan itu timbul. Kondisi ini terlihat ketika pendidik lebih cenderung memberikan kontribusi kognitif lebih lama dibandingkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara kuantitatif, bahasa yang dihasilkan oleh pendidik dalam menyampaikan materi mendominasi dalam relasi keduanya.

Secara umum, diketahui bahwa pendidik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu tidak menyadari akan tindakan persuasif mereka atas penggunaan bahasa dan kekuasaan terhadap peserta didik di kelas. Sebagai akibatnya, kelanggengan atas situasi

dan kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung kondusif bagi pendidik merupakan suatu hal yang wajar dan alami untuk dilakukan. Situasi tersebut menghasilkan bentuk legitimasi, seperti mengedepankan prinsip kepatuhan, loyalitas, keikhlasan dari peserta didik sebagai pihak yang terdominasi. Alhasil, kondisi tersebut tidak memberikan ruang terbuka bagi mereka untuk melakukan tawar-menawar atau protes.

Sementara itu, peserta didik menganggap hal demikian adalah sesuatu yang bersifat wajar. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan kebijakan sekolah menjadi ruang inspirasi berlangsungnya relasi bahasa dan kekuasaan. Hal ini merupakan refleksi dari ideologi yang dianut oleh pendidik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu sehingga menimbulkan kekerasan simbolis. Perilaku pendidik dalam bertindak dan mengambil keputusan tergambar bagaimana pendidik memandang posisi peserta didik sebagai objek belajar, bukan subjek belajar. Artinya, melalui bahasa dan kekuasaan pendidik sebagai pengendali dan pemegang kontrol nyata bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan bahasa dan kekuasaan oleh pendidik adalah sebagai bentuk pola pelestarian budaya dominan di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Diketahui terdapat beberapa alasan pendidik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu yang mengonstruksikan penggunaan bahasa dan kekuasaan sebagai upaya untuk membenarkan sebuah tindakan dan mempertegas kiprah pendidik sebagai tenaga pengajar yang profesional.

Hal ini dilihat dari posisi pendidik yang didukung oleh beberapa kapital, seperti kapital sosial, kapital pengetahuan, kapital ekonomi, dan kapital budaya. Dalam hal ini, besaran kapital yang dimiliki pendidik menghadirkan sebuah legitimasi untuk melakukan kekerasan simbolis terhadap peserta didik yang tidak disadari oleh pendidik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa dan kekuasaan pendidik digunakan untuk pengendali pikiran, perilaku, dan mental peserta didik.

Bentuk ini dikemas melalui sistem sekolah, struktur sekolah, peraturan sekolah, penerapan kurikulum 2013, dan kebijakan sekolah yang sifatnya memaksa. Tanpa disadari kekerasan simbolis terjadi dan telah menjadi budaya di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Efek penggunaan bahasa dan kekuasaan pendidik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu tidak jarang mendoktrin peserta didik dalam proses pembelajaran, misalnya selera dan pilihan peserta didik dalam mengutarakan sebuah pendapat.

Hal ini secara tidak langsung, urgensi penggunaan bahasa oleh pendidik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu dalam proses pembelajaran adalah menjadi alat untuk memelihara, mempertahankan kekuasaan. Dan menjadi dinamis jika berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu.

Selain itu, adanya kebijakan kepala sekolah yang menerapkan berbagai aturan dan struktur sekolah terhadap pendidik tidak jarang menimbulkan beban tersendiri. Proses tersebut dapat dilihat dari kebingungan pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013 di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Bergantinya regulasi dan aspek instrumental dalam pelaksanaan kurikulum menjadi sebuah permasalahan dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Namun demikian, terjadinya kekerasan simbolis tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga dirasakan oleh pendidik di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran nilai, pola perilaku dan perkembangan zaman. Selain itu berkembangnya pola pembelajaran yang didukung dengan penerapan kurikulum 2013. Struktur pembelajaran dalam kurikulum 2013 memberikan kesempatan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan potensi dan pemikirannya sendiri. Secara tidak langsung, peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa dan memiliki kekuasaan yang bersifat minor. Hal tersebut diperkuat dengan kepemilikan kapital Ham dalam mengekspresikan dirinya sebagai subjek belajar. Kondisi demikian, secara tidak sadar terjadi kekerasan simbolis terhadap pendidik oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Di samping hal tersebut, minimnya pendidikan karakter sebagai faktor utama rendahnya perilaku sopan santun peserta didik terhadap pendidik. Hal ini disebabkan oleh 1) kedudukan pendidik makin menurun dan disepelkan, 2) relasi dan penghormatan peserta didik terhadap pendidik makin menurun, 3) kepatuhan peserta didik terhadap pendidik mengalami erosi. Kondisi ini secara implisit memberikan gambaran bahwa pendidik mengalami tindakan kekerasan simbolis. Hal ini berdasarkan atas doxa yang berlaku di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem dan struktur atas penggunaan bahasa dan kekuasaan yang ada di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 69 Kota Bengkulu melegitimasi dari akar kekerasan simbolis.

B. Saran

1. Dalam proses pembelajaran, seharusnya pendidik selaku tenaga pengajar menggunakan bahasa dan kekuasaan sesuai dengan perkembangan tingkat pemahaman peserta didik.
2. Pembelajaran di tingkat pendidikan dasar hendaknya dilaksanakan secara seimbang dan tidak bias kelas dalam penggunaan bahasa dan kekuasaan oleh pendidik.
3. Penggunaan bahasa dan kekuasaan pendidik seharusnya menunjukkan perubahan pola pikir peserta didik dalam menemukan informasi dan pengetahuan karena bahasa dan kekuasaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu." *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 91–110.
- Agrawal, Arun. *Environmentality, Technologies of Government and the Making of Subjects*. Durham and London: Duke University Press, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- . *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Asrianti. "Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas di Sekolah Menengah Pertama." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 14–24.
- Aunnillah, Indi. "Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu." Univeristas Gadjah Mada, 2006.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Terj. Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press, 1984.
- . *In Other Words: Essays towards a Reflexive Sociology*. Terj. Matthew Adamson. Cambridge: Polity Press, 1990.
- . *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1995.
- . *Masculine Domination*. Stanford-Calif: Stanford University Press, 2001.

- . *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: University Press, 1990.
- . *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 2008.
- . *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- . *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Terj. Ninik Rochani Sjams. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Bourdieu, Pierre, dan Jean-Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: SAGE Publications, 2000.
- Bourdieu, Pierre, dkk. (eds.). *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. New York: ST. Martin's Press, 1990.
- Budiardjo, Miriam. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1991.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Kencana Group, 2005.
- Burhanudin, Muhammad, dan Ibnu Sodiq. "Kendala Guru Sejarah dalam Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMK Negeri 7 Semarang." *Indonesia Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 89–102.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Sosial, 2001.
- Caesar, Farah Trinindia. "Kreativitas Guru SD dan Kuasa Kurikulum dalam Penerapan Kurikulum 2013." *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 2, no. 2 (2014).
- Calhoun, Craig. *Bourdieu: Critical Perspective*. USA: The University of Chicago Press, 1993.

- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Chopra, Rohit. "Neoliberalism as Doxa: Bourdieu's Theory of the State and the Contemporary Indian Discourse on Globalization and Liberalization." *Cultural Studies* 17, no. 3-4 (2003): 419–444.
- Damhuri, Elba. "Mengapa Ada Siswa Brutal kepada Guru?" *Republika.co.id*, 5 Februari 2018. Diakses 25 Agustus 2019. <https://www.republika.co.id/berita/p3mv8b440/mengapa-ada-siswa-brutal-kepada-guru>.
- Damanik, Dasma Alfriani. "Kekerasan dalam Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 77–90.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dasion, Agustinus G. Raja. "Domestifikasi dan Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan." *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, 2012.
- Deal, William E., dan Timothy K. Beal. *Theory for Religious Studies*. New York and London: Routledge, 2004.
- Diyah, Nur Cholifa Maulut, dan Ali Imron. "Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)." *Jurnal Paradigma* 4, no. 3 (2016): 1–12.
- Dwizatmiko. "Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu: Telaah Filosofis." *Skripsi*, Universitas Indonesia, 2010.
- Efendi, Sofian, dan Chris Manning. *Prinsip-Prinsip Analisa Data: Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Tema Baru, 1999.
- Eriyanti, Ribut Wahyu. "Konstruksi Ideologi Bahasa Guru dalam Pembelajaran di Kelas." *Jurnal Litera* 13, no. 1 (2014): 53–66.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

- Everett, Jeffery. "Organizational Research and the Praxeology of Pierre Bourdieu." *Organizational Research Methods* 5, no. 1 (2002): 56–80.
- Fairclough. *Language and Power*. Longman, 2001.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.
- . *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Fauzi, Imron. "Dinamika Kekerasan antara Guru dan Siswa: Studi Fenomenologi tentang Resistensi antara Perlindungan Guru dan Perlindungan Anak." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 158–187.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. England: Penguin Books, 1977.
- . *The History of Sexuality Volume I: An Introduction*. New York: Vintage Books, 1990.
- . *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Giddens, Anthony. *The New Rules of Sociological Method: A Positive Critique of Interpretative Sociologies*. London: Hutchinson of London, 1976.
- Goodman, dan Ritzer. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern*. Ed. Terbaru. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Grenfell, Michael (ed.). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. New York: Routledge, 2008.
- Hadziq, Abdulloh. "Pendidikan Antikekerasan Berwawasan Lingkungan." *At-Tarbawi* 3, no. 1 (2018): 55–71.

- Hakim, Mohammad Andi. “Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Buana Gender* 1, no. 1 (2016): 79–90.
- Hamzah, dan Kurnia Ningsih. “Praktek Kekuasaan dan Dominasi Guru di dalam Kelas Ditinjau dari Struktur Wacana Pedagogik Pembelajaran Bahasa Inggris.” *Lingua Didaktika* 9, no. 1 (2015): 19–29.
- Harker, Richard, dkk. (eds.) (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- . *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- . “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa.” *Majalah Basis* no. 11-12 (2003).
- Heryanto, Ariel, dkk. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Hikam, Muhammad A.S. “Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice.” Dalam *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, ed. Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim. Bandung: Mizan, 1996.
- Idris, Supriani. “Kajian Hegemoni dalam Bertindak Tutar Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep.” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 1, no. 2 (2014): 85–103.

- Irwanto dkk. “Peran Bahasa Dalam Konteks Pembelajaran Kimia Pada Era Globalisasi.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kebijakan Nasional Kebahasaan, Yogyakarta, 14 November 2015*, ed. Haerazi, Yek Amin Aziz, dan Sudaryanto, 252–257. UNY Press, 2015.
- Ismail. *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media (Filsafat Analitik John Langshaw Austin)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- . *Pierre Bourdieu*. London and New York: Routledge, 1992.
- Jufri. *Analisis Wacana Kritis*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2008.
- Kamahi, Umar. “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik.” *Jurnal Al-Khitabah* 3, no. 1 (2017): 117–133.
- Karman. “Bahasa dan Kekuasaan (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu).” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 21 (2017): 236.
- Karnanta, Kuku Yudha. “Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu.” *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013): 3–15.
- Kasmawati. “Analisis Keefektifan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.” *Journal of Educational Science and Technology* 3, no. 1 (2017): 33–42.
- Kelly, Mark G.E. *The Political Philosophy of Michel Foucault*. New York: Routledge, 2009.
- Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konteks dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL 2*, no. 2 (2014): 107–206.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Kutz, Lester R., dan Jennifer Turpin. "Menguraikan Jaringan Kekerasan." Dalam *Teori-Teori Kekerasan*, ed. Thomas Santoso. Jakarta: PT Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002.
- Mangera, Elisabet, dan Berthin Simega. "Eufemisasi sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik pada Pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja." *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani 2*, no. 2 (2017): 208–217.
- Marno. *Islam by Management and Leadership*. Malang: Lintas Pustaka, 2007.
- Marsana, Windhu. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Martono, Nanang. "Dominasi Kekuasaan dalam Pendidikan: Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan." *Jurnal Interaksi* 8, no. 1 (2014): 28–39.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Moi, Toril. "Appropriating Bourdieu: Feminist Theory and Pierre Bourdieu's Sociology of Culture, Dalam Pierre Bourdieu." *New Literary History* 22, no. 4 (1991): 1017–1049.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2009.
- Mourkabel, Nayla. *Sri Lankan Housmaids in Lebanon: A Case of 'Symbolic Violence' and 'Everyday Forms of Resistance.'* Amsterdam: Amsterdam University Press, 2009.

- Mua, Marianus Muharli. “Pelajar Papua dalam Kuasa Simbolik (Studi terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMK Negeri 1 Obaa, MAPPI, Papua).” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 9, no. 2 (2015): 121–138.
- Mudjijono. *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muis, Tamsil. “Tindakan Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya).” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2017): 72–76.
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*. Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Kencana, 2011.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, Zahri. “Bahasa sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan.” *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 1 (2007): 445–464.
- Nida’uljanah, Hanifah, dan Muhammad Ridwan. “Bahasa dan Habitus Kelas dalam Buku *Al-Arabiyyah Bayna Yadaik* Jilid 2.” *Haluan Sastra Budaya* 1, no. 1 (2017): 61–73.

- Noor, Rohinah M. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Novadona, Longgina. “Kuasa Adat atas Gereja dan Negara di Adonara.” Universitas Gajah Mada, 2010.
- Nurdin, Muhamad, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo. “Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu ‘Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan.” *Jurnal Kodifikasia* 9, no. 1 (2015): 121–146.
- Nuryatno, Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Panuju, Redi. *Relasi Kuasa Negara Media Massa Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Piliang, Yasraf A. *Transpolitika: Dinamika Politik di Era Virtualitas*. Yogyakarta, Jalasutra, 2005.
- Pradipto, Dedi. *Belajar Sejati Versus Kurikulum (Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar)*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Putranti, Basilica Dyah. “Kekerasan Simbolik terhadap Istri dalam Perspektif Budaya Jawa: Studi di Kampung Urban Yogyakarta.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2, no. 2 (2007): 65–74.
- Rahardjo, Mudjia. “Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian.” *Disertasi*, Universitas Airlangga, 2005.
- Ricoeur, P. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Rifa’i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Rochwulaningsih, Yeti. “Kajian Sosiologi Historis Bahasa dan Kekuasaan: Kasus SMS Presiden RI.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 11 (2007): 39.
- Rosidi, Sakban. “Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana.” Makalah dipresentasikan pada *Sekolah Bahasa, Universitas Islam Negeri Malang*, 2007.
- Rusdiarti, Suna Riela. “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan.” *Edisi Khusus Pierre Bourdieu* No. 11-12 tahun ke-52, 2003.
- Salahudin, Irwanto Anas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Pelajar Setia, 2013.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Scermerhorn, John R., James G. Hunt, dan Richard N. Osborn. *Organizational Behavior*. Ed. ke-12. USA: John Wiley & Sons, 2012.
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Snook, Ivan. *Bahasa, Kebenaran, dan Kekuasaan: Ministerium Bourdieu*, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sunoto dkk. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2007.

- Suryanti, Dewi. “Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur.” *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* 4, no. 2 (2016): 197–211.
- Sutikno, Pupuh Fathurrohman Sobry. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT Refika Aditam, 2011.
- Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Swartz, David. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago and London: The University Chicago Press, 1997.
- Syaf, Edy Junaedy. “Pertarungan Simbol Identitas Etnis sebagai Komunikasi Politik dalam Pilkada Kota Makassar.” *Jurnal Komunikasi Kareba* 6, no. 2 (2017): 215–224.
- Thomas, Linda, dan Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang : IndonesiaTera, 2003.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tuala, Riyuzen Praja. “Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah (Studi Kasus di SMA Al-Kausar Bandar Lampung dan Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN MODEL) Bandar Lampung).” *Tesis*, Pascasarjana IAIN Raden Intan, 2016.
- Tulus, Tu’u. *Peran Disiplin terhadap Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Ulfah. “Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran.” *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* 14, no. 1 (2013): 51–58.

- Ulya. “Mewaspadai Kekerasan Simbolik dalam Relasi Orang Tua dan Anak.” *PALASTREN* 9, no. 2 (2016): 233–252.
- Ulya. “Kuasa Wacana Keagamaan: Dari Kekerasan Simbolik Menuju Kekerasan Fisik.” *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 474–495.
- Wahyuni, Lilik. “Kekuasaan Simbolik dalam Wacana Politik di Media Cetak.” *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 20, no. 2 (2008): 108–120.
- Wattimena, Reza A.A. “Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu.” *rumahfilsafat.com*, 14 April 2012. Diakses 26 Januari 2019. <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>.
- Wicaksono, Luhur. “Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran.” *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 1, no. 2 (2016): 9–19.
- Widjojo, Muridan S., dan Mashudi Noorsalim (ed.). *Bahasa Negara versus Bahasa Gerakan Mahasiswa*. Jakarta: LIPI Press, 2004.
- Wisung, Philosophia Natalia Agnes. “Hubungan antara Kualitas Relasi Guru-Siswa dan Kompetensi Sosial pada Anak Usia 9-11 Tahun di Sekolah.” *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, 2018.
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. New Jersey: Pearson Education, 2010.
- Yuliantoro, Najib. *Ilmu dan Kapital (Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Zulkarnain, Iskandar. “Pendidikan Indonesia: Dari Hegemoni dan Kuasa Pengetahuan ke Pendangkalan Kemanusiaan.” *Jurnal Society* 1, no. 1 (2013): 56–63.
- Zurmailis, dan Faruk. “Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta.” *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2017): 44–72.